

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGECAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Model Pembelajaran.....	15
B. Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	21
C. Tinjauan Teori Tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan jenis Penelitian	41
B. Kehadiran Peneliti	42
C. Lokasi Penelitian	43
D. Sumber Data	43
E. Prosedur Pengumpulan Data	44
F. Analisis Data	46
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	48
H. Sistematika Pembahasan	49
I. Tahap-Tahap Penelitian.....	50
BAB IV PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN	53
A. Paparan Data dan Temuan Penelitian.....	53
B. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	78
DAFTAR RUJUKAN.....	79
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu	14
Tabel 3.1 Tabel Metode dan Teknik Penilaian	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 RPP Penerapan Kooperatif learning di SDN Somalang.....	58
Gambar 4.2 Wawancara dengan Guru Kelas VI	62
Gambar 4.3 Wawancara dengan Guru Kelas VI	64
Gambar 1. Wawancara Dengan Kepala Sekolah	84
Gambar 2. Wawancara dengan Guru Kelas VI	84
Gambar 3. Wawancara dengan Siswa/ siswi Kelas VI	85
Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran.....	86
Gambar 5. Keadaan Sekolah di SDN Somalang.....	86
Gambar 6. Data Tenaga Pendidik di SDN Somalang	87
Gambar 7. Data Absensi Siswa Kelas VI.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	82
Lampiran 2. Pedoman Observasi	82
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam konteks arti paling dasar adalah merubah dari tidak tahu menjadi tahu.

Dalam pengertian yang lebih umum, pendidikan adalah perjuangan manusia untuk menumbuhkan dan berbagi potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya. Tidak mungkin sekelompok orang hidup dan berkembang sesuai dengan cita-cita (cita-cita) mereka untuk maju, sejahtera, dan bahagia berdasarkan pandangan hidup mereka tanpa pendidikan sama sekali.¹

Ketika sampai pada itu, pendidikan adalah proses perbaikan diri seumur hidup yang dimulai dan berakhir di sekolah. Pendidikan juga dapat merujuk pada lembaga yang bertugas menentukan tujuan pendidikan, kurikulum, sistem, dan struktur. Keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah contoh dari institusi ini. Ketika kita berbicara tentang pendidikan, kita berbicara tentang hasil pembangunan manusia dan upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk memenuhi tujuan mereka.²

Jadi, pada konteks pendidikan dalam lembaga yang pada hal ini merupakan Sekolah Dasar, yang mana pendidikan itu masih belum cukup untuk menambah dan menaikkan pemahaman peserta didik.

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta:PT RINERKA CIPTA, 2008), 1- 2.

² Ibid., 5- 7.

Pendidikan dihadapkan pada berbagai kesulitan di era global saat ini, yang sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Pengelola pendidikan di Indonesia akan kesulitan meningkatkan kualitas programnya.

Secara alami, istilah “pembelajaran” dan “belajar” tidak dapat dipisahkan ketika membahas masalah pendidikan. Dalam kegiatan pendidikan, tidak mungkin memisahkan konsep belajar dan belajar. Pendidik dan peserta didik dikatakan mengembangkan hubungan yang erat melalui proses belajar dan belajar. Dalam hal ini, semua kegiatan belajar mengajar diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya sebelum dimulai. Untuk mendapatkan hasil maksimal dari pendidikan siswa mereka, guru merencanakan pelajaran mereka dengan cermat.³

Berarti sebelum memulai kegiatan belajar dan pembelajaran guru seharusnya menyiapkan konsep materi secara sistematis yang disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Belajar merupakan aktifitas manusia yang terus menerus akan dilakukan selama manusia masih hidup. Manusia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak di didik atau di ajar oleh manusia lainnya. Bayi yang baru dilahirkan telah membawa beberapa naluri atau insting dan potensii—potensi yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya. Akan tetapi, naluri dan potensi- potensi yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya tersebut tidak akan berkembang baik tanpa pengaruh dari luar yaitu campur tangan manusia lain. disamping kepandaian- kepandaian yang bersifat jasmaniah seperti, merangkak, duduk

³ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang “ Belajar dan Pembelajaran,” *Jurnal Kajian ilmu- ilmu Keislaman* 03, No. 2, (Desember, 2017): 333- 334. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/.index.php/F/article/download/945/795>

berjalan, makan, dan sebagainya, manusia membutuhkan kepandaian-kepandaian yang bersifat ruhaniyah karena manusia merupakan makhluk sosial budaya.⁴

Bagi peneliti belajar bisa juga terjadi secara manual ataupun secara otomatis, secara manual maksudnya usaha keingintahuan individu tentang sesuatu yang dilakukan atas dasar kesadaran. Sedangkan secara otomatis yang maksudnya secara tidak langsung dibentuk atau diciptakan sesuai kondisi lingkungan.

Belajar juga melibatkan melihat, mengamati, menalar, bereksperimen, mengomunikasikan, dan memahami sesuatu. Dua aktor melakukan tugas-tugas yang diperlukan bagi siswa untuk belajar, yaitu pengajar dengan peserta didik. sikap pengajar ialah membentuk kondisi lingkungan untuk belajar dan sikap peserta didik ialah belajar. sikap tadi terkait dengan bahan pengembangan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran bisa berupa pengetahuan, sikap, serta kecakapan/ keterampilan. korelasi antara pengajar dan peserta didik serta materi ajar bersifat dinamis dan kompleks. untuk itu, aktivitas belajar dan pembelajaran wajib dibuat sebaik mungkin supaya mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.⁵

Guru dan siswa memiliki hubungan yang sangat mendasar dalam proses pembelajaran. Baik interaksi tatap muka maupun penggunaan berbagai jenis media pembelajaran dapat digunakan untuk membangun hubungan. Kegiatan

⁴ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA, 2015), 15- 16 .

⁵ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 1.

pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran tergantung dari perbedaan hubungan tersebut.⁶

Guru harus menggunakan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap siswa.

Untuk perencanaan pembelajaran di kelas atau tutorial, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman. ” tujuan pengajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas semuanya termasuk dalam model pembelajaran.⁷

Model pembelajaran umumnya disusun sesuai berbagai prinsip atau teori belajar. Telah disarankan oleh Joyce dan Weil bahwa guru dapat menggunakan model pembelajaran untuk membuat keputusan yang disengaja tentang model pembelajaran yang sinkron, efektif, dan efisien untuk digunakan di kelas mereka.⁸

Jadi menurut peneliti dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai, akan menentukan hasil tingkat presentase keberhasilan pembelajaran.

Maka bisa disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar salah satu yang dicermati yakni dari segi model pembelajaran yang dipergunakan. Sukses tidaknya suatu proses pembelajaran tergantung pada ketetapan model pembelajaran yang diterapkan. Demikian juga pada pembelajaran IPA juga membutuhkan model pembelajaran yang tepat. karena dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat akan menjadi tolak ukur dari keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran IPA.

⁶ Ibid., 243.

⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2007), 1.

⁸ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, (t.t.: t.p, t.t), 244.

Dengan demikian guru harus benar- benar memilih model pembelajaran yang sesuai, efektif dan efisien untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan. Selain itu ketetapan memilih model pembelajaran dalam penerapannya juga harus diperhatikan seperti halnya penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran *IPA*.

Ilmu pengetahuan alam merupakan bagian penting dari kurikulum pendidikan Indonesia, bahkan di kelas awal (SD/MI). Sains adalah cabang utama penyelidikan ke dalam keseluruhan fenomena alam dan pengetahuan yang mendasarinya.⁹

Namun sesuai pengamatan yang rill sebagian peserta didik beranggapan bahwa IPA adalah pelajaran yang kurang diminati karna dinilai membosankan pada pembelajarannya. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran IPA Kelas VI di SDN Somalang gurulebih banyak menjelaskan, ceramah, Tanya jawab, serta kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengeluarkan pendapatnya. sehingga berdampak pada keefektifan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Untuk itu perlu adanya penemuan-penemuan baru dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara meningkatkan minat siswa khususnya pada mata pelajaran IPA. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk mendorong siswa agar lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan mengubah cara di mana siswa diajar.

⁹ Ida Fitrieriani dan Suarni "Model Pembelajaran Kooperatif dan Implikasinya pada Pemahaman Belajar Sains di SD/MI Studi PTK di Kelas III MIN 3 Watesliwa Lampung Barat," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 03, No.2 , (Desember, 2016): 2. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1191>

Alih-alih menjadi fokus pembelajaran, guru mengambil peran sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi siswa dalam proses tersebut. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti di kelas sains. Banyak siswa yang bosan dan bahkan tidak tertarik pada sains, dan mereka sama sekali tidak senang mempelajarinya. Guru, di sisi lain, perlu menemukan cara baru untuk mengajar. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar, guru dapat memanfaatkan berbagai model pembelajaran. Model *Cooperative learning* dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran.¹⁰

Pembelajaran kooperatif adalah metode pengajaran di mana siswa dari berbagai kemampuan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap anggota tim harus bekerja sama dan saling membantu memahami materi pelajaran untuk menyelesaikan tanggung jawab mereka. Jika salah satu siswa dalam suatu kelompok belum menguasai materi, maka kelas tersebut dikatakan “belum selesai”.¹¹

Ketika berbicara tentang metode pengajaran berbasis diskusi, tidak masalah jika peneliti menyebut pembelajaran kooperatif sebagai salah satunya. Untuk mengidentifikasi anggota kelompok yang dominan.

Slavin mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai metode pengajaran dan pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga hingga enam orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal mengajar, Sunal dan Hans percaya bahwa pembelajaran kooperatif adalah

¹⁰ Naniek Kusumawati “ Pengaruh Model dengan Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo”*Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 2, No. 1 , (2017): 3 .
<https://garuda.ristekbrin.go.id/journal/view/10593>

¹¹ Isjoni, *Cooperative Learnig*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 12.

metode pengajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama untuk belajar. Pembelajaran kooperatif, menurut Stahl, dapat meningkatkan pembelajaran siswa dan menumbuhkan keinginan yang lebih besar untuk membantu orang lain di masyarakat.¹²

Pembelajaran kooperatif merupakan metode pengajaran yang lebih efektif karena didasarkan pada kenyataan bahwa siswa adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri tetapi selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk belajar, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang baru saja mereka pelajari. . Siswa dilatih keterampilan sosial, seperti kemampuan berkolaborasi, bekerja dalam kelompok, dan bertanggung jawab terhadap sesama anggota kelompoknya, dalam model pembelajaran kooperatif, yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan kepada siswa tentang materi yang dipelajarinya.¹³

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti dapat menggaris bawahi model pembelajaran kooperatif learning minimal dapat merangsang siswa untuk lebih menguasai materi pembelajaran sebagai individu dan makhluk sosial.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk belajar lebih aktif.

¹² Ibid., 12.

¹³ M Nafiur Rofi “ Pembelajaran Kooperatif,” (cooperative learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam” *Jurnal Falasifa* 1, No. 1 ,(Maret, 2010): 3- 4 .
<https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/m-nafiur-rofiq-pembelajaran-kooperatif-cooperative-learning-dalam-pengajaran-pendidikan-agama-islam.pdf>

Menurut informasi yang peneliti peroleh bahwa proses kegiatan belajar dan mengajar di beberapa lembaga pendidikan khususnya SD Negeri Somalang guru masih lebih banyak menjelaskan, dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya sehingga dapat membuat siswa kurang bersemangat dan ada beberapa siswa yang tidak mendengarkan. Dengan kondisi tersebut sudah tentu akan berdampak pada tingkat prestasi belajar siswa serta berkurangnya keaktifan mereka untuk belajar.

Motivasi peneliti mengapa memilih kelas IV sebagai sampel penelitian, Pertama menurut peneliti karakter siswa dikelas IV lebih terbentuk dan kedekatan antar siswa lebih baik dibandingkan dengan siswa kelas dibawahnya sehingga konsep pembelajaran kooperatif untuk menciptakan interaksi antar siswa dapat tercapai dengan baik. Kedua itu kerjasama antar siswa kelas IV pada suatu kelompok dalam mencapai tujuan belajar akan lebih efektif. Ketiga kelas merupakan siswa kelas terakhir ditingkat pendidikan dasar jadi dianggap lebih mampu menyerap pengetahuan atau pendidikan, sehingga dianggap lebih mudah mengerti dan memahami perintah guru untuk mempraktekkan metode cooperative learning. Ke empat merupakan sampel atau subjek metode pembelajaran apapun yg dalam hal ini metode cooperative learning yg lebih berpotensi untuk mencapai hasil pembelajaran. Kelima merupakan objek hasil yg lebih terukur apabila pada saat metode ini digunakan dari kelas kelas sebelumnya.

Peneliti berasumsi dengan penerapan model *Cooperatif Learning* dapat memicu gairah belajar siswa lebih meningkat dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran seperti metode ceramah yang cenderung membosankan.

dengan fenomena yang terjadi di atas sebagai peneliti berkeinginan untuk meneliti
**“Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran
IPA Kelas VI di SDN Somalang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan”**

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran IPA Kelas VI di SDN Somalang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran IPA Kelas VI di SDN Somalang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan?
3. Apa saja faktor penghambat dan solusi penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran IPA Kelas VI di SDN Somalang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran pada mata pelajaran IPA Kelas VI di SDN Somalang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran pada mata pelajaran IPA Kelas VI di SDN Somalang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan solusi penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada mata pelajaran pada mata pelajaran IPA Kelas VI di SDN Somalang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Ada banyak nilai dalam penelitian ini, dan dapat digunakan sebagai panduan untuk studi masa depan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa di SDNegeri Somalang

Untuk menciptakan suasana baru yang menyenangkan dalam aktivitas pembelajaran supaya tidak monoton sehingga diharapkan bisa menaikkan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran *cooperative learning*.

- b. Bagi guru di SDNegeri Somalang

Hasil penelitian ini akan mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran ilmu pengetahuan alam setelah menerapkan model pembelajaran *Cooperative learning*.

- c. Bagi kepala sekolah di SD Negeri Somalang

Hasil penelitian ini diharapkan membantu pemahaman pengajar terhadap pentingnya keaktifan peserta didik pada pembelajaran. mampu memahami teknik pengelolaan kelas yang membuka peluang bagi peserta didik dapat aktif belajar. dengan memberikan training-training pada

melaksanakan model pembelajaran untuk menaikkan mutu pendidikan di SD Negeri Somalang.

E. Definisi Istilah

Untuk mengungkapkan beberapa definisi istilah, perlu peneliti jabarkan mengenai istilah-istilah yang ada pada judul penelitian ini, sehingga dengan adanya definisi istilah bisa menghindari dari pemahaman yang parsial sebagaimana peneliti maksud. Oleh karena itu, peneliti memberi definisi terhadap istilah pada judul:

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Learning*

Model Pembelajaran Kooperatif adalah strategi mengajar dimana siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuannya yang berbeda-beda. Siswa dengan berbagai tingkat kemampuan membentuk kelompok ini. Anggota kelompok harus beragam mungkin dalam hal ras, budaya, etnis, dan jenis kelamin. Dengan bantuan teman sebayanya, siswa lebih mampu menyelesaikan materi pembelajaran dalam suasana kooperatif.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif mengacu pada tindakan guru dalam menerapkan model tersebut kepada siswa secara kooperatif. Penyelidikan tentang bagaimana siswa dalam kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda bekerja sama untuk memecahkan masalah guru dapat disimpulkan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini. Hasilnya, siswa mampu membentuk komunitas belajar untuk

melengkapi materi yang diberikan guru. Guru dalam kelompok kecil berperan sebagai fasilitator dan mengawasi pekerjaan setiap kelompok siswa, memastikan siswa belajar memecahkan masalah secara metodis.¹⁴

2. Mata Pelajaran IPA

Merupakan bagian penting dari kurikulum Indonesia, bahkan di tingkat sekolah dasar (SD/MI). Sains adalah ilmu utama yang berhubungan dengan semua aspek pengetahuan alam.¹⁵

Jadi yang dimaksud dengan penerapan model pembelajaran kooperatif learning di mata pelajaran IPA di SD Negeri Somalang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan merupakan upaya pengajar dalam menerapkan suatu metode pada pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan memakai model pembelajaran Kooperatif Learning membuat peserta didik lebih bersemangat dalam belajar, selain itu kooperatif learning juga akan bisa menaikkan rasa sosialisai antar peserta didik karena model pembelajaran kooperatif menekankan peserta didik untuk lebih bekerja sama dalam belajar.

¹⁴ Ary Luhviati “ Penerapan Model Coopertif Learning pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SDIT Ummat Purbalingga” (Disertasi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2016), 9- 10.

¹⁵ Ida Fitrieriani dan Suarni “Model Pembelajaran Kooperatif dan Implikasinya pada Pemahaman Belajar Sains di SD/MI Studi PTK di Kelas III MIN 3 Watesliwa Lampung Barat,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 03, No.2 , (Desember, 2016): 2. <http://ejournal.radenintan.ac.id/.index.php/terampil/article/view/1191>

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti mencoba mencari beberapa literatur yang berkenaan dengan penelitian ini. Proses ini dilakukan untuk menghindari pengulangan peneliti sebelumnya, antara lain.

1. Dinayanti dalam jurnal melakukan penelitian berjudul Peningkatan hasil Belajar peserta didik melalui model pembelajaran Kooperatif learning tipe student Team asievement divisions (STAD) di mata pelajaran IPA pada kelas V SDN 20 Toli- toli. Penelitian ini memakai metode Kualitatif Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif gaya STAD dengan siswa kelas lima dapat meningkatkan minat dan kinerja mereka di kelas IPA, yang dibuktikan dengan peningkatan nilai ketuntasan klasikal pada mata pelajaran tersebut. Sebanyak 56,5 persen hasil belajar siswa belum memuaskan sebelum dilakukan tindakan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina Hariani Sasti yang berjudul “Implementasi model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Jigsaw untuk menaikkan Keaktifan dan Kerjasama peserta didik dalam Pembelajaran Ekonomi pada SMA Negeri 9 Yogyakarta Kelas X Semester II 2015/2016”. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memakai model pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama.